

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN

Guntoro Ilyas
Miftahul Hadi
PKN STAN
Email : tmiftahm@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the financial performance of plastics and packaging sub-sector companies in the period 2016-2018. This research uses secondary data on plastic and packaging sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange using comparative descriptive analysis techniques. This study uses model analysis or Zmijewski method. The study found that of the ten companies analyzed, nine companies showed financial performance classified as healthy or not potentially bankrupt, although two of them needed more attention because the results showed a decrease in financial performance while one company showed unhealthy financial performance.

Keywords : financial distress, bankruptcy, Zmijewski

PENDAHULUAN

“Financial distress adalah kondisi dimana arus kas operasi suatu perusahaan tidak dapat menutupi utang jangka pendek seperti utang dagang atau beban bunga. Financial distress merupakan suatu disrupsi dari likuiditas perusahaan sehingga harus dibenahi dengan mengubah kapasitas operasi atau struktur dari perusahaan tersebut” (Husein & Pambekti, 2014). Menurut Brigham & Daves (2014) “*financial distress* dimulai apabila perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.” *Financial distress* merupakan kondisi yang tidak bisa dianggap sepele oleh perusahaan karena sangat berkaitan dengan kelangsungan hidup atau going concern perusahaan. Apabila tidak ada tindakan yang diambil saat perusahaan mengalami financial distress, maka perusahaan tersebut berpeluang mengalami kebangkrutan sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor untuk membeli atau mempertahankan kepemilikannya. Itulah pentingnya bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan mereka. Sementara bagi investor kondisi keuangan

perusahaan menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penanaman modalnya.

Financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan banyak model, seperti model Zmijewski, Springate, dan Altman Z-Score. Menurut Husein dan Pambekti (2014) menyatakan, “model Altman, model Zmijewski, Springate, dan Grover dapat digunakan untuk prediksi kesulitan keuangan. Namun, model Zmijewski adalah model yang paling tepat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan karena memiliki tingkat tertinggi signifikansi dibandingkan dengan model lainnya”. Oude Avenhuis (2013) juga menyatakan bahwa model ini mampu mengestimasi sampel yang digunakan sebesar 99%. Oleh karena itu, untuk memprediksi *financial distress*, penelitian ini menggunakan model Zmijewski.

Penelitian ini memprediksi kondisi kesehatan keuangan perusahaan-perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan laporan keuangan tahun 2016-2018.

Perusahaan sub sektor kemasan plastik umumnya menghasilkan produk berupa kemasan dan plastik seperti botol minuman,

kantong plastik, bungkus makanan ringan, dan lain-lain. Produk-produk tersebut memiliki peran penting karena sangat dibutuhkan oleh industri lainnya. Sub sektor kemasan dan plastik juga bergantung pada sub sektor lainnya yang produhnya membutuhkan plastik dan kemasan. Semakin berkembang sub sektor lainnya tersebut dan selama mereka masih menggunakan plastik maka semakin berkembang juga sub sektor plastik dan kemasan.

Di sisi lain, plastik merupakan produk yang tidak ramah lingkungan karena sangat susah terurai sehingga sudah banyak gerakan-gerakan maupun peraturan-peraturan untuk mengurangi penggunaan plastik, maka bukan tidak mungkin plastik akan tergantikan dengan alternatif lain. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan sub sektor kemasan dan plastik kehilangan salah satu sumber demand-nya dan akan berdampak pada kinerja perusahaan secara keseluruhan. Apabila perusahaan tidak mampu mengganti sumber demand yang hilang itu, maka kinerja perusahaan dapat anjlok dan investor akan kehilangan minat untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan analisis kondisi financial distress perusahaan sub sektor plastik dan kemasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2013) menegaskan bahwa “laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan apalagi jika perusahaan yang sifatnya terbuka.

laporan keuangan digunakan oleh pihak internal perusahaan untuk menilai kinerja, kelebihan, dan kekurangan perusahaan sehingga dapat dilakukan upaya penajaman atau perbaikan kualitas. Sesuai pengertian di atas, laporan keuangan juga digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar yang membutuhkan seperti investor, lender, dan lain-lain. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari lima komponen, yaitu Laporan laba rugi, Laporan perubahan modal, Laporan posisi keuangan atau neraca, Laporan arus kas dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

Melalui Laporan Keuangan, pemangku kepentingan dapat mengolah data yang dibuat oleh perusahaan menjadi suatu informasi terutama mengenai kondisi keuangan dari perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang baik menandakan perusahaan dalam keadaan sehat dan sebaliknya kondisi keuangan yang kurang baik menandakan perusahaan dalam keadaan yang kurang sehat. Hal ini akan menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan.

Rasio Keuangan

Laporan Keuangan berisi data-data mengenai keuangan suatu perusahaan yang dapat diolah menjadi suatu informasi. Untuk mengolah data laporan keuangan agar didapatkan informasi yang diinginkan, perlu dilakukan analisis. Menurut Subramanyam, K. R. (2014), “*Ratio analysis is among the most popular and widely used tools of financial analysis*”. Laporan keuangan dapat di analisis dengan berbagai alat atau cara, salah satu alat yang paling sering digunakan dalam menganalisis keuangan adalah analisis rasio. Subramanyam, K. R. (2014) menjelaskan bahwa rasio adalah alat untuk menyediakan kemungkinan atau indikasi dari suatu kondisi. Rasio bukan titik akhir dari analisis karena terdapat pertimbangan dan investigasi lebih lanjut.

Untuk mendapatkan informasi dari analisis rasio maka perlu membandingkan rasio-rasio dari suatu laporan keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya dan industri sejenis. salah satu fungsi perbandingan tersebut agar internal perusahaan mampu menilai apakah kinerja perusahaan sudah baik atau ideal dan apakah kinerja perusahaan meningkat atau menurun. Adapun rasio-rasio yang dapat diperoleh dari suatu laporan keuangan terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu *credit (risk) analysis*, *profitability analysis*, dan *valuation*.

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan hal yang paling tidak diinginkan terjadi pada suatu perusahaan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan seperti kegagalan perusahaan mengelola utang, kesalahan manajemen dalam mengalokasikan biaya sehingga tidak tepat dalam menentukan harga produk, dan terkena musibah kebakaran atau bencana alam. Kebangkrutan suatu perusahaan tidak mungkin langsung terjadi begitu saja. Menurut Kordestani, Bilgari, dan Bakhtiari (2011) walaupun penyebab kebangkrutan sangat bervariasi, sebagian besar perusahaan akan melewati beberapa tahap atau fase. Hanya sedikit perusahaan yang mengalami kebangkrutan tanpa melewati fase ini. Fase-fase tersebut adalah *fase latency*, *shortage of cash*, *financial distress* dan *bankruptcy*.

a. Latency

Fase latency merupakan fase pertama yang biasanya muncul saat perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang berada pada *fase latency* biasanya akan mengalami penurunan *return on assets* yang cukup signifikan. *Return on assets* adalah hasil timbal balik berupa keuntungan atau pendapatan yang didapatkan dari pemanfaatan aset yang dimiliki.

b. Shortage of Cash

Fase *shortage of cash* merupakan fase kedua setelah mengalami fase *latency*. Pada fase *shortage of cash*, perusahaan tidak memiliki kas yang cukup untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya walaupun perusahaan masih memiliki keuntungan yang cukup banyak. Hal demikian dapat terjadi karena keuntungan dapat diakui walaupun kas dari penjualan belum dibayarkan atau masih dalam piutang, sedangkan perusahaan membutuhkan kas untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

c. Financial distress

Fase *financial distress* merupakan fase sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Fase ini bisa juga dibidang sebagai fase dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau darurat keuangan. Apabila perusahaan gagal menemukan solusi untuk memperbaiki masalah dan keluar dari fase ini, maka perusahaan hampir dipastikan akan mengalami kebangkrutan.

d. Bankruptcy

Fase *Bankruptcy* adalah fase terakhir dimana perusahaan tidak bisa menemukan solusi yang dibutuhkan sehingga mengalami kebangkrutan.

Financial Distress

Secara umum, *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan merupakan sebuah indikasi bahwa keuangan perusahaan sedang tidak sehat. "*financial distress* adalah kondisi dimana arus kas operasi suatu perusahaan tidak dapat menutupi utang jangka pendek seperti utang dagang atau beban bunga. *Financial distress* merupakan suatu disrupsi dari likuiditas perusahaan sehingga harus dibenahi

dengan mengubah kapasitas operasi atau struktur dari perusahaan tersebut” (Husein & Pambekti, 2014).

Menurut Pramuditya & Fuad (2014) mengutip pernyataan Altman, *financial distress* digolongkan ke dalam empat istilah umum, yaitu *economic failure, business failure, insolvency, dan legal bankruptcy*.

Menurut Pramuditya & Fuad (2014) mengutip pernyataan Brigham dan Daves menyatakan bahwa “kesulitan keuangan dibagi menjadi dua jenis, yang pertama *economic failure* atau kegagalan ekonomi yang terjadi karena kegagalan perusahaan dalam menutupi biaya operasi perusahaan. Sedangkan yang kedua adalah *financial failure* yaitu kegagalan keuangan yang disebabkan oleh *technical insolvency* atau situasi dimana perusahaan gagal membayar kewajibannya yang jatuh tempo namun aset yang dimiliki lebih besar dari total hutang yang dimiliki, dan kebangkrutan situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi perusahaan tidak dapat dicapai”.

Berdasarkan penyebabnya, *financial distress* berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban terutama yang bersifat jangka pendek. Ketika perusahaan kekurangan sumber daya untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan harus memperbaiki kinerja dan mencari solusi untuk masalah tersebut.

Financial distress bisa juga dibidang sebagai titik kritis perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Perusahaan harus mengenali dan memahami situasi yang sedang dialami, apakah keuangan perusahaan sehat-sehat saja atau sedang dalam kondisi yang tidak sehat sehingga dibutuhkan penanganan. Untuk itulah diperlukan adanya analisis kesehatan keuangan agar perusahaan dapat mengambil langkah agar terhindar dari kebangkrutan jika

perusahaan memiliki indikasi financial distress.

Menurut Yuliastary & Wirakusuma (2014), “metode prediksi kebangkrutan adalah model yang digunakan untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut dengan menggabungkan sekelompok rasio keuangan yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja perusahaan”. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja perusahaan yaitu metode altman z-score, zmijewski, springate, dan grover.

Model Zmijewski

Model zmijewski (x-score) merupakan salah satu metode analisis keuangan untuk memperkirakan apakah keuangan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau dalam kondisi yang sehat.

Zmijewski, ME, (1984) menggunakan analisis rasio keuangan yang mengukur kinerja hutang atau leverage dan likuiditas perusahaan. Dalam analisisnya, Zmijewski menggunakan analisis probit yang diterapkan pada 40 perusahaan dalam keadaan bangkrut dan 800 perusahaan yang masih beroperasi pada saat itu (tidak bangkrut) kemudian mengembangkan model menggunakan *ratio return on asset, leverage, dan liquidity*.

Penelitian Husein & Pambekti (2014) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) yang membandingkan tiga model perkiraan yaitu zmijewski, altman, dan springate menunjukkan zmijewski merupakan model yang lebih akurat dibanding model altman dan springate.

Model zmijewski sendiri menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

X1 = Return on Asset

X2 = Leverage / Debt Ratio
 X3 = Liquidity / Current Rasio
 dimana

$$X1 = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

$$X2 = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

$$X3 = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Pada model Zmijewski, nilai *cut-off* yang digunakan adalah nol. Jika hasil persamaan yang didapatkan lebih dari 0 atau bernilai positif maka keuangan perusahaan dinilai tidak sehat atau berada dalam kondisi *financial distress*, sedangkan jika hasil persamaan yang didapatkan kurang dari 0 atau bernilai negatif maka keuangan perusahaan dalam kondisi sehat dan baik-baik saja.

Penjelasan mengenai variabel yang digunakan pada model zmijewski adalah sebagai berikut:

a. *Return on asset*

Return on asset atau pengembalian terhadap aset adalah rasio yang menunjukkan hasil timbal balik keuntungan yang didapatkan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Umumnya semakin besar rasio yang didapatkan maka semakin baik kinerja perusahaan karena berarti perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari pemanfaatan total aset yang dimiliki. Nilai rasio akan bernilai positif apabila perusahaan mengalami keuntungan dan sebaliknya nilai rasio akan bernilai negatif apabila perusahaan mengalami kerugian. Rasio *return on asset* didapatkan dari hasil pembagian dari total laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan.

b. *Debt ratio*

Debt Ratio atau rasio utang adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menyelesaikan kewajiban jangka panjang yang dimiliki atau untuk mengukur solvabilitas perusahaan. *Debt ratio* juga menunjukkan proporsi dari total aset yang dibiayai menggunakan utang. Umumnya, semakin kecil rasio yang didapatkan maka semakin baik kinerja perusahaan karena berarti ketergantungan perusahaan terhadap utang sebagai instrumen pembiayaan semakin kecil. *Debt ratio* didapatkan dari hasil pembagian dari total utang perusahaan dengan total aset perusahaan.

c. *Current ratio*

Current ratio atau rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Umumnya, semakin besar rasio yang didapatkan maka semakin baik kinerja perusahaan. Semakin besar rasio yang didapatkan, berarti perusahaan memiliki banyak aset lancar yang dapat dicairkan menjadi kas dalam tempo waktu yang tidak lama. *Current ratio* didapatkan dari hasil pembagian dari total aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan dilakukan analisis deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sub sektor perusahaan-perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar adalah sebanyak lima belas perusahaan.

Adapun sampel dalam penelitian ini sebesar sepuluh perusahaan. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sampel perusahaan ditentukan dengan kriteria atau tujuan tertentu serta

alasan tertentu (Sugiono, 2014) seperti *delisting* atau keluar dari BEI sebelum tahun 2018, listing ke BEI setelah tahun 2016, atau tidak ditemukannya laporan keuangan perusahaan pada tahun yang dibutuhkan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor

plastik dan kemasan yang diperoleh dengan cara dokumentasi yaitu dari *database* yang dimiliki oleh Pusat Referensi Pasar Modal yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian data tersebut dihitung sesuai dengan formulasi yang ada sehingga diperoleh angka-angka rasio yang akan dianalisis. Adapun daftar sampel yang digunakan dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Sampel Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Pencatatan (IPO)
1	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	18 Desember 1992
2	Asiaplast Industries Tbk	APLI	1 Mei 2000
3	Berlina Tbk	BRNA	6 November 1989
4	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	21 Maret 2002
5	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	5 November 1990
6	Impack Pratama Industry Tbk	IMPC	17 Desember 2014
7	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	9 Juli 2010
8	Siwani Makmur Tbk	SIMA	3 Juni 1994
9	Trias Sentosa Tbk	TRST	2 Juli 1990
10	Yanaprisma Hastapersada	YPAS	5 Maret 2008

Sumber: www.idx.co.id (2020)

HASIL

Pada model ini, terdapat tiga variabel yang mempengaruhi sehat atau tidaknya suatu laporan keuangan. Peneliti akan membahas ketiga variabel tersebut untuk masing-masing perusahaan dan membandingkan juga tiap tahunnya. Variabel tersebut adalah X1 atau *return on asset*, X2 atau *debt ratio*, dan X3 atau *current ratio*.

Sebagai perbandingan peneliti juga telah mengolah data rata-rata ketiga variabel yang berasal dari sepuluh perusahaan yang akan dianalisis. Rata-rata ini diasumsikan sebagai rasio industri perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis rata-rata variabel perusahaan model zmijeski dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Industri Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan

Industri	2016	2017	2018
X1	0.031	0.006	0.014
X2	0.408	0.477	0.515
X3	2.435	1.827	1.668

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Tahun 2016-2018 yang Dianalisis

Adapun hasil analisis *financial distress* terhadap sepuluh perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio dari laporan keuangan dari tahun 2016 sampai dengan 2018 sebagai berikut.

a. Analisis Perusahaan PT Argha Karya Prima Industry Tbk

Hasil analisis mengenai *Financial Distress* PT Argha Karya Prima Industry Tbk dengan menggunakan model zmijewski dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis PT Argha Karya Prima Industry Tbk

AKPI	2016	2017	2018
------	------	------	------

X1	0.020	0.005	0.021
(4.5*X1)	0.090	0.022	0.094
X2	0.572	0.590	0.598
(5.7*X2)	3.259	3.361	3.409
X3	1.129	1.043	1.015
(0.004*X3)	0.005	0.004	0.004
X-score	-1.126	-0.957	-0.981
Kondisi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel (2020)

Berdasarkan tabel 3, PT Argha Karya Industry Tbk mendapatkan hasil perhitungan x-score pada tahun 2016 yang bernilai negatif yaitu -1,126, tahun 2017 bernilai negatif yaitu -0,957, dan tahun 2018 bernilai negatif yaitu -0,981. Nilai negatif pada tahun 2016 sampai 2018 menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat selama tiga tahun. Nilai x-score sempat mengalami peningkatan pada tahun 2018, namun tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2018 nilai x-score kembali mengalami penurunan walaupun hanya sedikit.

Pada nilai X1 atau *return on asset*, PT Argha Karya Industry Tbk mendapatkan nilai di bawah rata-rata industri baik pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2017, rasio perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan, namun tidak sebanyak dengan penurunan yang terjadi pada rasio industri pada tahun tersebut. Pada tahun 2018, rasio perusahaan kembali mengalami peningkatan dan berada di atas rasio industri. Hal ini menandakan perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan dari pemanfaatan aset yang dimiliki.

Nilai X2 atau *debt ratio*, PT Argha Karya Industry Tbk mendapatkan nilai di atas rasio industri pada tahun 2016 sampai 2018. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang yang dimiliki walaupun tidak sebaik perusahaan-perusahaan sejenis. Perusahaan juga dinilai lebih banyak menggunakan instrumen utang sebagai pembiayaan untuk memperoleh aset jika

dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis.

Nilai X3 atau *current ratio* PT Argha Karya Industry Tbk mendapatkan nilai di bawah rasio industri. Pada tahun 2016 rasio PT Argha Karya Industry Tbk berada cukup jauh di bawah rasio industri. Pada tahun 2017 dan 2018, rasio PT Argha Karya Industry Tbk konsisten mengurangi celah perbedaan antara rasio perusahaan dengan rasio industri. Hal ini menandakan perusahaan tidak terlalu likuid jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis. Meskipun begitu, perusahaan mampu menjaga konsistensi kinerja pada rasio ini agar likuiditas perusahaan setara atau bahkan melebihi rata-rata perusahaan sejenis.

b. Analisis perusahaan PT Asiaplast Industries Tbk

Hasil analisis *financial distress* PT Asiaplast Industries Tbk dengan menggunakan model zmijewski dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis PT Asiaplast Industries Tbk

APLI	2016	2017	2018
X1	0.080	-0.003	-0.047
(4.5*X1)	0.359	-0.015	-0.210
X2	0.216	0.430	0.594
(5.7*X2)	1.232	2.452	3.387
X3	1.495	1.717	1.003
(0.004*X3)	0.006	0.007	0.004
X-score	-3.421	-1.826	-0.699
Kondisi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel (2020)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat, PT Asiaplast Industries Tbk mendapatkan hasil perhitungan x-score pada tahun 2016 sampai 2018 bernilai negatif yaitu tahun 2016 bernilai -3,421, tahun 2017 bernilai -1,826, dan tahun 2018 bernilai -0,699. Nilai negatif pada tahun 2016 sampai 2018 menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat selama tiga tahun. Walaupun begitu, nilai x-score PT Asiaplast

Industries Tbk terus mengalami peningkatan cukup signifikan. Hal ini harus menjadi perhatian bagi perusahaan karena jika peningkatan terus terjadi sampai bernilai positif, maka perusahaan dapat dikategorikan mengalami *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Nilai X1 atau *return on asset* PT Asiaplast Industries Tbk mendapatkan nilai di atas rasio industri. Hal ini menandakan pada tahun 2016, perusahaan dapat memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan perusahaan sejenisnya. Akan tetapi, pada dua tahun setelahnya, rasio perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan sampai bernilai negatif dan berada di bawah rasio industri. Nilai negatif pada tahun 2017 dan 2018 berarti perusahaan mengalami kerugian. Hal ini menandakan perusahaan gagal mempertahankan rasio pada tahun 2016.

Pada nilai X2 atau *debt ratio*, PT Asiaplast Industries Tbk mendapatkan nilai yang terus mengalami peningkatan pada tahun 2016 sampai 2018. Pada tahun 2016 rasio perusahaan berada di bawah rasio industri. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang yang dimiliki. Namun rasio perusahaan mengalami peningkatan di tahun berikutnya yang menandakan kinerja perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2018, rasio perusahaan melebihi rasio industri.

Nilai X3 atau *current ratio* PT Asiaplast Industries Tbk mendapatkan nilai yang berada jauh di bawah rasio industri. Walaupun bisa dibilang PT Asiaplast Industries Tbk cukup likuid namun jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis, likuiditas PT Asiaplast Industries Tbk masih berada di bawah rata-rata. Selain itu, rasio PT Asiaplast Industries Tbk mengalami penurunan pada tahun 2017 ke 2018, artinya likuiditas perusahaan mengalami penurunan pada tahun tersebut. Penurunan yang cukup signifikan pada

rasio ini merupakan kabar yang kurang baik bagi pihak yang berkepentingan, karena likuiditas perusahaan memiliki peran yang penting dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan. Perusahaan sebaiknya segera menindaklanjuti penurunan likuiditas ini sehingga rasio mengalami peningkatan.

c. Analisis perusahaan PT Berlina Tbk

Hasil analisis *financial distress* dari PT Berlina Tbk dengan menggunakan model zmijewski dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis PT Berlina Tbk

BRNA	2016	2017	2018
X1	0.006	-0.092	-0.010
(4.5*X1)	0.027	-0.412	-0.043
X2	0.508	0.571	0.544
(5.7*X2)	2.894	3.255	3.099
X3	1.387	1.099	0.984
(0.004*X3)	0.006	0.004	0.004
X-score	-1.428	-0.628	-1.154
Kondisi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel (2020)

Berdasarkan tabel 5, PT Berlina Tbk mendapatkan hasil perhitungan x-score pada tahun 2016 yang bernilai negatif yaitu -1,428, tahun 2017 yang bernilai negatif yaitu -0,628, dan tahun 2018 bernilai negatif yaitu -1.154. Nilai negatif pada tahun 2016 sampai 2018 menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat selama tiga tahun. Kenaikan nilai x-score PT Berlina Tbk sempat terjadi pada tahun 2017, namun perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangannya karena pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjauhi nilai positif.

Nilai X1 atau *return on asset*, PT Berlina Tbk mendapatkan nilai di bawah rasio industri pada tahun 2016 sampai 2018. Bahkan, pada tahun 2017 dan 2018 rasio perusahaan bernilai negatif. Hal ini menandakan perusahaan tidak dapat memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dan bahkan mengalami

kerugian. Walaupun begitu, pada tahun 2018 terjadi peningkatan rasio dari tahun sebelumnya, artinya perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangan dan diharapkan dapat kembali mendapatkan nilai rasio yang positif pada tahun setelahnya.

Nilai X2 atau *debt ratio*, PT Berlina Tbk mendapatkan nilai di atas rasio industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang yang dimiliki. PT Berlina Tbk berhasil menjaga *debt ratio* di angka 0,5, artinya perusahaan dapat menjaga pembiayaan yang berasal dari utang untuk mendapatkan aset perusahaan. Hal ini berindikasi baik karena perusahaan yang terlalu mengandalkan utang sebagai pembiayaan sangat rentan dengan kesulitan keuangan.

Pada nilai X3 atau *current ratio*, PT Berlina Tbk mendapatkan nilai yang cukup jauh di bawah rasio industri. Artinya perusahaan bersifat tidak cukup likuid jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis. Walaupun begitu, perusahaan masih memiliki kemampuan yang cukup baik untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki.

d. Analisis perusahaan PT Lotte Chemical Titan Tbk

Hasil analisis *financial distress* PT Lotte Chemical Titan Tbk dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis PT Lotte Chemical Titan Tbk

FPNI	2016	2017	2018
X1	0.011	-0.009	0.031
(4.5*X1)	0.048	-0.041	0.141
X2	0.521	0.500	0.476
(5.7*X2)	2.968	2.851	2.715
X3	1.003	1.119	1.165
(0.004*X3)	0.004	0.004	0.005
X-score	-1.376	-1.404	-1.721
Kondisi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel (2020)

Berdasarkan tabel 6, PT Lotte Chemical Titan Tbk mendapatkan hasil perhitungan x-score negatif pada tahun 2016 sampai 2018 yaitu -1,376 di tahun 2016, -0,404 di tahun 2017, dan tahun 2018 bernilai -1.721. Nilai negatif pada tahun 2016 sampai 2018 menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat selama tiga tahun. Nilai x-score PT Lotte Chemical Titan Tbk terus mengalami penurunan menjauhi nilai positif menandakan secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Setiap tahunnya, Perusahaan menjadi semakin tidak bergantung pada utang dan semakin bersifat likuid.

Nilai X1 atau *return on asset*, PT Lotte Chemical Titan Tbk mendapatkan nilai yang terus mengalami peningkatan pada tahun 2016 sampai 2018. Pada tahun 2016 rasio perusahaan berada di bawah rasio industri. Pada tahun 2017, perusahaan sempat mengalami kerugian sehingga rasio menjadi negatif. Peningkatan terjadi pada tahun 2018 dimana perusahaan mampu mendapatkan keuntungan dan mendapatkan rasio yang lebih tinggi dari rasio industri. Artinya, kinerja perusahaan pada rasio ini mengalami peningkatan yang signifikan karena perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Pada rasio ini, perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan sejenis.

Nilai X2 atau *debt ratio* PT Lotte Chemical Titan Tbk mendapatkan nilai yang terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis, PT Lotte Chemical Titan Tbk mendapatkan nilai yang lebih baik. Hal ini baik bagi perusahaan karena menandakan bahwa perusahaan semakin kecil ketergantungannya dengan utang sebagai instrumen pembiayaan. Penurunan rasio perusahaan ini juga menandakan perusahaan semakin memiliki performa yang baik untuk

menyelesaikan utang yang dimiliki terutama yang bersifat jangka panjang.

Pada nilai X3 atau *current ratio*, PT Lotte Chemical Titan Tbk mendapatkan nilai di bawah rata-rata industri. Meskipun begitu, rasio perusahaan konsisten mengalami peningkatan selama tiga tahun yaitu tahun 2016 sampai tahun 2018 yang berarti perusahaan semakin likuid dan semakin memperkecil risiko gagal bayar terhadap kewajiban jangka pendek yang dimiliki.

e. Analisis perusahaan PT Champion Pacific Indonesia Tbk

Hasil analisis *financial distress* dari PT Champion Pacific Indonesia Tbk dengan menggunakan model zmijewski dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis PT Champion Pacific Indonesia Tbk

IGAR	2016	2017	2018
X1	0.158	0.141	0.078
(4.5*X1)	0.710	0.635	0.353
X2	0.150	0.139	0.153
(5.7*X2)	0.852	0.790	0.873
X3	5.822	6.502	5.763
(0.004*X3)	0.023	0.026	0.023
X-score	-4.134	-4.119	-3.757
Kondisi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel (2020)

Berdasarkan tabel 7 dapat kita ketahui, PT Champion Pacific Indonesia Tbk mendapatkan hasil perhitungan x-score pada tahun 2016 yang bernilai negatif yaitu - 4,134, tahun 2017 yang bernilai negatif yaitu -4,119, dan tahun 2018 bernilai negatif yaitu -3,757. Nilai negatif pada tahun 2016 sampai 2018 menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat. Nilai x-score perusahaan sangat jauh dari nilai positif, artinya keuangan dari PT Champion Pacific Indonesia Tbk dapat dikatakan tidak rentan untuk mengalami *financial distress*.

Nilai X1 atau *return on asset*, PT Champion Pacific Indonesia Tbk

mendapatkan nilai yang berada jauh di atas rata-rata industri. Walaupun rasio perusahaan mengalami penurunan tiap tahunnya, hal tersebut masih dikategorikan aman karena tetap berada jauh di atas rasio industri. Artinya, perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan dibandingkan dengan perusahaan sejenis.

Nilai X2 atau *debt ratio* PT Champion Pacific Indonesia Tbk mendapatkan nilai yang konsisten di angka 0,13-0,16. Hal ini sangat baik karena menandakan bahwa sumber pembiayaan perusahaan tidak bergantung pada utang. Dalam memperoleh aset, perusahaan lebih sedikit menggunakan utang jika dibandingkan perusahaan-perusahaan sejenis. Ketergantungan yang kecil terhadap utang membuat risiko kredit atau gagal bayar oleh perusahaan semakin rendah. Rasio perusahaan ini juga menandakan perusahaan semakin memiliki performa yang baik untuk menyelesaikan utang yang dimiliki terutama yang bersifat jangka panjang.

Pada nilai X3 atau *current ratio*, PT Champion Pacific Indonesia Tbk mendapatkan nilai yang jauh di atas rata-rata industri. artinya, perusahaan sangat likuid dan lebih likuid dibandingkan rata-rata perusahaan sejenis. Perusahaan juga tidak memiliki masalah dengan utang jangka pendek dan jauh dari risiko kredit.

f. Analisis perusahaan PT Impack Pratama Industry Tbk

Hasil analisis *financial distress* PT Impack Pratama Industry Tbk dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis PT Impack Pratama Industry Tbk

IMPC	2016	2017	2018
X1	0.055	0.040	0.045
(4.5*X1)	0.249	0.179	0.200
X2	0.461	0.438	0.421
(5.7*X2)	2.631	2.498	2.400
X3	3.772	3.606	3.564

(0.004*X3)	0.015	0.014	0.014
X-score	-1.903	-1.967	-2.086
Kondisi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel (2020)

Berdasarkan tabel 8, PT Impack Pratama Industry Tbk mendapatkan hasil perhitungan x-score pada tahun 2016 bernilai negatif yaitu -1,903, tahun 2017 bernilai negatif yaitu -1,967, dan tahun 2018 juga bernilai negatif yaitu -2,086. Nilai negatif pada tahun 2016 sampai 2018 menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat selama tiga tahun. Nilai x-score sangat jauh dari nilai positif, artinya keuangan dari PT Impack Pratama Industry Tbk dapat dikatakan tidak rentan untuk mengalami financial distress.

Nilai X1 atau *return on asset*, PT Impack Pratama Industry Tbk mendapatkan nilai di atas rata-rata industri. Rasio perusahaan juga bernilai konsisten tiap tahunnya. Artinya, perusahaan dapat menjaga kinerja pemanfaatan aset untuk mendapatkan keuntungan.

Nilai X2 atau *debt ratio* PT Impack Pratama Industry Tbk mendapatkan nilai di bawah rasio industri. Rasio perusahaan juga konsisten mengalami penurunan tiap tahunnya Hal ini sangat baik karena menandakan bahwa sumber pembiayaan perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang. Perusahaan memiliki kemampuan lebih baik untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis.

Pada nilai X3 atau *current ratio*, PT Impack Pratama Industry Tbk mendapatkan nilai yang berada jauh di atas rata-rata industri. Walaupun mengalami penurunan tiap tahunnya, nilainya tidak terlalu signifikan. Hal ini menandakan perusahaan bersifat likuid dan memiliki performa yang baik dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Perusahaan juga dapat dikatakan memiliki risiko yang sangat

kecil untuk mengalami kondisi gagal bayar.

g. Analisis perusahaan PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk

Hasil analisis PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk

IPOL	2016	2017	2018
X1	0.023	0.009	0.017
(4.5*X1)	0.103	0.039	0.078
X2	0.449	0.446	0.447
(5.7*X2)	2.558	2.542	2.545
X3	0.949	0.974	1.024
(0.004*X3)	0.004	0.004	0.004
X-score	-1.842	-1.793	-1.829
Kondisi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel (2020)

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk mendapatkan hasil perhitungan x-score pada tahun 2016 bernilai negatif yaitu -1,842, tahun 2017 bernilai negatif yaitu -1,793, dan tahun 2018 juga bernilai negatif yaitu -1,829. Nilai negatif pada tahun 2016 sampai 2018 menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat selama tiga tahun. Perusahaan dapat mempertahankan konsistensi nilai x-score, dengan begitu perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Nilai X1 atau *return on asset*, PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk mendapatkan nilai yang hampir sama seperti rata-rata industri. Pada tahun 2017, rasio perusahaan sempat mengalami penurunan namun masih berada di atas rasio industri. Pada tahun 2018, ketika rasio industri mengalami kenaikan, rasio perusahaan juga mengalami kenaikan. Hal ini menandakan perusahaan dapat memanfaatkan penggunaan aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan.

Nilai X2 atau *debt ratio* PT Impack Pratama Industry Tbk berada di

bawah rasio industri. Rasio perusahaan tidak terlalu berubah tiap tahunnya, artinya proporsi pembiayaan melalui utang masih bisa dikendalikan secara konsisten dan berada di bawah rasio industri. Hal ini menandakan perusahaan memiliki performa yang cukup baik untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis.

Pada nilai X3 atau *current ratio*, PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk mendapatkan nilai yang berada di bawah rata-rata industri. Tiap tahunnya, rasio perusahaan mengalami kenaikan walaupun tidak terlalu banyak. Artinya, perusahaan dinilai tidak terlalu likuid jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Namun, perusahaan mampu menjaga konsistensi peningkatan rasio perusahaan ketika rasio industri mengalami penurunan.

h. Analisis perusahaan PT Siwani Makmur Tbk

Hasil analisis mengenai *financial distress* dari PT Siwani Makmur Tbk dengan menggunakan model zmijewski dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis PT Siwani Makmur Tbk

SIMA	2016	2017	2018
X1	-0.016	0.002	-0.195
(4.5*X1)	-0.072	0.008	-0.877
X2	0.296	0.671	0.796
(5.7*X2)	1.685	3.822	4.538
X3	6.519	0.089	0.001
(0.004*X3)	0.026	0.000	0.000
X-score	-2.517	-0.486	1.115
Kondisi	Sehat	Sehat	Distress

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel (2020)

Berdasarkan tabel 10, PT Siwani Makmur Tbk mendapatkan hasil perhitungan x-score pada tahun 2016 bernilai negatif yaitu -2,517, tahun 2017 yang bernilai negatif yaitu -0,486, dan tahun 2018 yang bernilai positif yaitu 1,115. Nilai positif pada tahun 2018

menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Kinerja perusahaan mengalami penurunan yang sangat signifikan tiap tahunnya. Perusahaan harus segera mengambil Langkah karena pada tahun 2018, perusahaan dinilai mengalami kondisi *financial distress* sehingga mempunyai potensi kebangkrutan cukup besar. Kondisi keuangan yang menurun tidak terlepas dari adanya faktor pada tahun 2015, yaitu perusahaan terkena musibah banjir dan merusak bidang kelistrikan perusahaan. Hal ini berakibat aktivitas produksi perusahaan terganggu sampai tahun 2018. Walaupun kondisi keuangan baru dinilai mengalami distress pada tahun 2018, dampak dari musibah tersebut sudah terlihat dari tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dan 2017, terjadi peningkatan nilai x-score yang sangat signifikan menuju angka positif. Hal ini berindikasi kinerja perusahaan telah mengalami penurunan sejak tahun 2016.

Pada nilai X1 atau *return on asset*, PT Siwani Makmur Tbk mendapatkan nilai yang sangat jauh di bawah rata-rata industri. Karena tidak bisa melakukan aktivitas produksinya, perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar terutama pada tahun 2018.

Pada nilai X2 atau *debt ratio*, PT Siwani Makmur Tbk mendapatkan nilai yang berada di atas rasio industri. Rasio perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya, artinya perusahaan semakin tinggi ketergantungannya untuk melakukan pembiayaan dengan utang. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena mengindikasikan penurunan performa perusahaan untuk dapat menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya. Ketergantungan perusahaan terhadap utang juga membuat risiko kredit atau gagal bayar perusahaan menjadi sangat tinggi.

Pada nilai X3 atau *current ratio*, PT Siwani Makmur Tbk mendapatkan nilai yang sangat buruk. Bahkan pada tahun 2017 dan 2018, rasio perusahaan hampir bernilai 0, artinya perusahaan

bersifat tidak likuid dan memiliki risiko kredit yang sangat tinggi. Perusahaan juga memiliki performa yang tidak baik dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

i. Analisis perusahaan PT Trias Sentosa Tbk

Hasil analisis *financial distress* PT Trias Sentosa Tbk dengan menggunakan model zmijewski dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis PT Trias Sentosa Tbk

TRST	2016	2017	2018
X1	0.010	0.011	0.015
(4.5*X1)	0.046	0.052	0.066
X2	0.413	0.407	0.478
(5.7*X2)	2.353	2.321	2.724
X3	1.297	1.229	1.137
(0.004*X3)	0.005	0.005	0.005
X-score	-1.988	-2.025	-1.638
Kondisi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel (2020)

Dari tabel 11 dapat kita ketahui, PT Trias Sentosa Tbk mendapatkan hasil perhitungan x-score pada tahun 2016 bernilai negatif yaitu -1,988, tahun 2017 bernilai negatif yaitu -2,025, dan tahun 2018 juga bernilai negatif yaitu -1,638. Nilai negatif pada tahun 2016 sampai 2018 menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat selama tiga tahun. Walaupun pada tahun 2018 terjadi penurunan x-score perusahaan, nilai tersebut masih aman dari *financial distress*.

Pada nilai X1 atau *return on asset*, PT Trias Sentosa Tbk mendapatkan nilai yang konsisten. Pada tahun 2016, rasio perusahaan jauh berada di bawah rasio industri, tetapi pada tahun 2017 dan 2018, rasio perusahaan berada di atas rasio industri. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat menjaga konsistensi rasio ketika rasio industri mengalami penurunan.

Nilai X2 atau *debt ratio* PT Trias Sentosa Tbk berada di bawah rasio

industri. Rasio perusahaan cukup terjaga dan tetap berada di bawah rasio industri walaupun mengalami peningkatan pada tahun 2018. Hal ini berarti perusahaan tidak terlalu bergantung kepada utang sebagai instrumen pembiayaan untuk memperoleh aset.

Pada nilai X3 atau *current ratio*, PT Trias Sentosa Tbk mendapatkan nilai yang berada di bawah rasio industri. Perusahaan dapat menjaga konsistensi rasio tiap tahunnya. Hal ini menandakan perusahaan cukup likuid dan memiliki risiko kredit yang kecil. Perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis.

j. Analisis perusahaan PT Yanaprima Hastapersada Tbk

Hasil analisis dari PT Yanaprima Hastapersada Tbk dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis PT Yanaprima Hastapersada Tbk

YPAS	2016	2017	2018
X1	-0.039	-0.048	-0.027
(4.5*X1)	-0.176	-0.215	-0.123
X2	0.493	0.581	0.643
(5.7*X2)	2.812	3.313	3.665
X3	0.974	0.895	1.030
(0.004*X3)	0.004	0.004	0.004
X-score	-1.309	-0.768	-0.508
Kondisi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel (2020).

Berdasarkan tabel 12, PT Yanaprima Hastapersada Tbk mendapatkan hasil perhitungan x-score pada tahun 2016 sampai 2018 bernilai negative, yaitu -1,309 pada tahun 2016, -0,768 pada tahun 2017, dan -0,508 pada tahun 2018. Nilai negatif pada tahun 2016 sampai 2018 menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat selama tiga tahun. X-score perusahaan mengalami penurunan tiap tahunnya. artinya kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan dan harus segera dilakukan upaya perbaikan.

Meskipun begitu, perusahaan dinilai masih terhindar dari kondisi *financial distress*.

Pada nilai X1 atau *return on asset*, PT Yanaprima Hastapersada Tbk mendapatkan nilai negatif selama tiga tahun. Artinya, perusahaan gagal memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan karena justru mengalami kerugian.

Pada nilai X2 atau *debt ratio*, PT Yanaprima Hastapersada Tbk mendapatkan nilai yang atas rasio industri. Rasio perusahaan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya yang mengindikasikan ketergantungan perusahaan terhadap utang sebagai instrumen pembiayaan semakin meningkat. Manajemen harus segera mengendalikan rasio ini karena pada tahun 2018 sudah mencapai nilai yang mengkhawatirkan dan berada jauh di atas rasio industri.

Pada nilai X3 atau *current ratio*, PT Yanaprima Hastapersada Tbk mendapatkan nilai yang berada jauh di bawah rasio industri. Nilai rasio perusahaan sangat kecil menandakan perusahaan tidak likuid dan memiliki risiko gagal bayar yang cukup tinggi.

Berdasarkan analisis yang didapatkan oleh peneliti, dari tiga puluh sampel, hanya satu sampel yang menandakan terjadinya kondisi *financial distress* dengan mendapatkan x-score bernilai positif. Persentase perusahaan yang tergolong sehat keuangannya adalah 96,67% dan persentase perusahaan yang tergolong mengalami *financial distress* adalah sebesar 3,33%. Adapun perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah PT Siwani Makmur Tbk pada tahun 2018. *Financial distress* merupakan suatu indikasi yang mengisyaratkan suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Walaupun kebangkrutan belum tentu terjadi, *financial distress* bukanlah hal yang dapat diabaikan bagi pihak terkait apalagi dalam kasus ini, PT Siwani Makmur Tbk memiliki kinerja yang terus mengalami penurunan. Penurunan kinerja yang terjadi pada PT Siwani

Makmur Tbk ini dikarenakan adanya bencana banjir yang dialami oleh perusahaan sehingga merusak mesin produksi pada tahun 2015. Semenjak itu, penurunan kinerja terus terjadi secara signifikan dari tahun 2016 sampai 2018.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis *financial distress* perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan laporan keuangan tahun 2016-2018 sebagai berikut.

- a. Berdasar hasil perhitungan dan analisis dari 10 sampel perusahaan, tujuh perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang sehat, 2 perusahaan kinerja keuangan sehat tetapi memerlukan perhatian karena terjadi penurunan kinerja dari tahun ke tahun dan satu sampel yang menandakan terjadinya kondisi *financial distress* dengan mendapatkan x-score bernilai positif
- b. Perusahaan yang mendapatkan kondisi keuangan sehat selama tiga tahun dan kemungkinan tidak berpotensi mengalami kondisi *financial distress* adalah PT Argha Karya Prima Industry Tbk, PT Berlina Tbk, PT Lotte Chemical Titan Tbk, PT Champion Pacific Indonesia Tbk, PT Impack Pratama Industry Tbk, PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk, dan PT Trias Sentosa Tbk.
- c. Adapun perusahaan yang kondisi keuangan sehat tetapi memerlukan perhatian adalah PT Asioplast Industries Tbk dan PT Yanaprima Hastapersada Tbk. Selama tiga tahun, perusahaan mendapatkan x-score negatif yang menandakan perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress*, namun x-score perusahaan terus mengalami penurunan yang cukup signifikan tiap tahunnya. Jika perusahaan tidak memperbaiki kinerja secara keseluruhan, maka kemungkinan besar perusahaan dapat mengalami *financial distress*.

- d. Perusahaan yang mendapatkan kondisi keuangan tidak sehat atau *distress* adalah PT Siwani Makmur Tbk. Perusahaan sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Setiap tahunnya, kerugian perusahaan bertambah sehingga modal menjadi berkurang.

SARAN

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan tambahan metode lain sebagai perbandingan terkait analisis *financial distress*.
- b. Penelitian ini dilakukan pada saat kebijakan mengenai pembatasan plastik kemasan yang ada di toko atau pusat perbelanjaan masih menyediakan plastik kemasan walaupun dengan cara membeli, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan ada atau tidaknya pengaruh kebijakan pembatasan penggunaan plastik kemasan yang ada di toko atau pusat perbelanjaan yang baru-baru ini sedang diterapkan di beberapa daerah, yaitu berupa tidak menyediakan sama sekali plastik kemasan untuk membawa barang pembeliannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis*. McGraw Hill Education.
- Sugiono, P. D. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Jurnal

- Fatmawati, M. (2012). Penggunaan the Zmijewski Model, the Altman Model, dan the Springate Model sebagai prediktor delisting. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(1).
- Husein, M. F., & Pambekti, G. T. (2014). Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and

Grover for predicting the financial distress. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 17, 405–416. <https://doi.org/10.14414/jebav.v17i3.362>

Kordestani, G., Bakhtiari, M., & Biglari, V. (2011). Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress. *Business: Theory and Practice*, 12(3), 277–285.

Oude Avenhuis, J. (2013). *Testing the generalizability of the bankruptcy prediction models of Altman, Ohlson and Zmijewski for Dutch listed and large non-listed firms*. University of Twente.

Pramuditya, A. Y., & Fuad, F. (2014). *Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3).

Zmijewski, M. E. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*, 59–82.

Internet

www.idx.co.id (2020)